

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1. LATAR BELAKANG

Kebebasan adalah salah satu tema yang sering muncul dalam sejarah filsafat. Setiap tradisi atau aliran filsafat memiliki pemikiran filosofis masing-masing tentang kebebasan. Kebebasan juga menjadi salah satu hal yang diperjuangkan oleh banyak orang, misalnya: perjuangan para budak untuk memperoleh kebebasan atau perjuangan bangsa terjajah untuk memperoleh kemerdekaan bangsanya.

Acap kali kebebasan dibahas dalam kaitannya dengan kehendak, sehingga kata kebebasan selalu mengacu pada kehendak bebas. Kehendak bebas adalah dimensi khas dari kehidupan manusia, sebagai salah satu prinsip suatu tindakan. Hanya manusia yang dapat menghendaki, sedangkan dalam makhluk lain (binatang) lebih cenderung menggunakan insting dalam bertindak. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kehendak bebas selalu berkaitan dengan manusia.

Lorens Bagus, dalam kamus filsafat, mendefinisikan kebebasan sebagai kualitas tidak adanya rintangan nasib, keharusan atau keadaan di dalam keputusan atau tindakan seseorang.<sup>1</sup> Selain itu, Lorens Bagus juga membedakan empat macam kebebasan dalam sejarah filsafat. Yang pertama adalah daya seleksi salah

---

<sup>1</sup> LORENS BAGUS, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta, 2002, 406.

satu dari dua atau lebih alternatif (kemungkinan).<sup>2</sup> Arti kedua menempatkan kebebasan secara konsisten seturut dengan ajaran-ajaran determinisme, mengidentikkan kebebasan dengan berbuat seturut kemauan kita, meskipun kemauan kita ditentukan oleh seperangkat sebab.<sup>3</sup> Arti ketiga adalah kebebasan berpusat dari motif-motif internal manusia.<sup>4</sup> Arti keempat, kebebasan menuntut suatu konotasi normatif, sehingga kebebasan berarti berbuat apa yang harus diperbuat.<sup>5</sup>

Henri Bergson, filsuf Perancis, menentang determinisme dalam bentuk assosiasionisme dalam kebebasan. Determinisme adalah pandangan yang menganggap manusia seluruhnya ditentukan oleh faktor-faktor tertentu, sehingga tidak ada tempat untuk kebebasan.<sup>6</sup> Assosiasionisme melihat asosiasi sebagai prinsip utama yang menguasai hidup psikis manusia, seperti dalam hukum alam, dalam mencapai kesadaran.<sup>7</sup> Bergson mengkritik determinisme dan assosiasionisme sebagai hal yang meniadakan peran kebebasan dalam tindakan manusia.

Henri Bergson mengusulkan pengalaman langsung, dari pengalaman sejati, untuk mengkritik determinisme dan assosiasionisme. Pengajuan pengalaman langsung untuk melawan determinisme dan assosiasionisme menimbulkan suatu gagasan tentang hakekat kesadaran. Hakekat kesadaran manusia menjadi kunci untuk mencapai kebebasan. Kesadaran ini tidak ditemukan dalam pikiran atau

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, 408.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 410.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> LORENS BAGUS, *Kamus Filsafat*, 411.

<sup>6</sup> KEES BERTENS, *Filsafat Barat kontemporer Perancis*, Gramedia, Jakarta, 2001, 12.

<sup>7</sup> *Ibid.*

intelekt, melainkan pada intuisi. Bagi Bergson, intuisi adalah naluri yang menjadi tak terpengaruh, sadar diri, mampu merenungkan obyeknya dan memperluasnya secara tak terbatas.<sup>8</sup> Pikiran atau intelekt lebih pada bentuk kontemplatif murni, dimana intelekt cenderung membagi pengalaman, yang melampaui ruang-spasial, dalam bentuk ruang-spasial.<sup>9</sup> Karenanya intelekt berkaitan dengan ruang sedangkan intuisi berkaitan dengan waktu.<sup>10</sup>

Bergson menyebut waktu dengan istilah *durée*. Dalam bahasa Perancis *durée* diartikan sebagai lamanya.<sup>11</sup> Pemahaman umum menganggap bahwa waktu selalu dikuasai oleh pemahaman tentang ruang. Namun bagi Bergson ruang dan waktu adalah hal yang berbeda. Baginya, waktu atau yang ia sebut sebagai *durée* merupakan suatu keutuhan yang tak terbagi. Sifat dari *durée* adalah berkelanjutan, kualitatif dan tidak terbagi-bagi. Keberlanjutan atau kontinuitas itu mengalir terus-menerus dan dialami secara langsung dan bersifat subyektif-psikologis.<sup>12</sup> Dalam pemahaman ini kesadaran itu sendirilah *durée*. Sedangkan ruang merupakan karakteristik materi, di mana materi tidak memiliki gerak, sebagaimana yang menjadi ciri kehidupan.

Kebebasan manusia akan dapat diraih ketika menghayati *durée* sebagai kesadaran. Perbuatan bebas adalah perbuatan yang didasarkan oleh intensitas kesadaran yang memancar dari ego kita.<sup>13</sup> Intensitas kesadaran ini harus dinilai secara kualitatif, sebagaimana dalam *durée* yang dibedakan dengan konsep ruang

---

<sup>8</sup> RUSSELL, BETRAND, *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko, dkk., Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, 1032.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 1034.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 1035.

<sup>11</sup> KEES BERTENS, *Filsafat Barat kontemporer Perancis*, 13.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*, 14.

yang menguasai intelek. Kebebasan bukanlah konsep abstrak, melainkan fakta paling jelas yang tak dipungkiri dalam pengalaman langsung.<sup>14</sup> Pemahaman tentang kebebasan menurut Bergson inilah yang menarik penulis untuk mengerjakan karya tulis dalam bentuk skripsi yang berjudul “Konsep Kehendak Bebas Menurut Henri Bergson dalam *Time And Free Will*”.

## 1.2. RUMUSAN MASALAH

Untuk mengetahui konsep kehendak bebas dari Henri Bergson penulis akan mengajukan dua pertanyaan, yaitu:

1. Apa itu konsep kehendak bebas menurut Henri Bergson?
2. Unsur-unsur apa saja yang membentuk konsep kehendak bebas menurut Henri Bergson?

Dua pertanyaan tersebut akan menjadi garis besar dalam proses penulisan skripsi ini.

## 1.3. TUJUAN PENULISAN

Skripsi yang berjudul “Konsep Kehendak Bebas Menurut Henri Bergson dalam *Time And Free Will*” ditulis dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi persyaratan kelulusan program studi strata satu di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
2. Untuk mendalami dan memahami konsep kehendak bebas menurut Henri Bergson.

---

<sup>14</sup> HENRI BERGSON, *Time And Free Will: An Eassay On The Immediate Data Of Cosciousnees*, diterjemahkan oleh F. L. Pogson, Dover Publications, Inc., Mineola, New York, 2001, viii.

3. Untuk memberi gambaran pemikiran tentang kehendak bebas yang relevan dengan konteks masyarakat saat ini.

#### 1.4. METODE PENELITIAN

Dalam karya tulis ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Penulis akan mempelajari dan membahas pemikiran Henri Bergson dari karya-karya yang dibuatnya, yang telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris, secara khusus dalam *Time and Free Will*. Penulis juga menggunakan pemikiran tokoh-tokoh lain yang melakukan pembelajaran yang mendalam atas karya Henri Bergson, dalam karya tulis ini.

#### 1.5. SKEMA PENULISAN

Skripsi yang berjudul “Konsep Kehendak Bebas Menurut Henri Bergson dalam *Time And Free Will*” dibagi menjadi empat bab, antara lain: Bab I Pendahuluan, Bab II Riwayat Hidup Dan Latar Belakang Pemikiran, Bab III Konsep Kehendak Bebas Menurut Henri Bergson, Bab IV. Penutup.

Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian dan skema penulisan. Dalam bab I penulis memaparkan latar belakang mengenai pemilihan tema kehendak bebas terutama dalam pemikiran Henri Bergson. Dalam bab I pula penulis merumuskan satu rumusan masalah yang akan menjadi benang merah dalam penulisan skripsi ini. Tidak lupa pula penulis menyertakan metode penelitian dan skema penulisan dalam bab satu.

Bab II membahas tentang riwayat hidup Henri Bergson dan latar belakang pemikirannya. Selain hal tersebut penulis juga memaparkan sejarah konsep kehendak bebas dalam kaitannya dengan filsafat. Beberapa aliran filsafat seperti positivisme, *psychophysic* dan juga spiritualisme yang mempengaruhi pemikiran Henri Bergson juga penulis sertakan dalam bab tersebut. Dalam bab II pula penulis memaparkan juga beberapa pemikir positivisme seperti Auguste Comte, John Stuart Mill dan Hebert Spencer. Pemikir *psychophysic* yang penulis paparkan dalam bab tersebut adalah Gustav Theodore Fecnher.

Bab III membahas tentang intensitas, intuisi, *durée* dan kehendak bebas. Tema ini mendapat porsi yang besar, karena Bab III merupakan inti pembahasan dari skripsi ini. Pembahasan mengenai intensitas mencakup aktivitas kondisi batin, aktivitas kondisi fisik dan sensasi. Dalam kaitannya dengan tiga pembahasan tersebut intensitas merupakan bagian dari aktivitas kondisi batin. Kebanyakan orang sering menilai intensitas sebagai bagian dari aktivitas kondisi fisik. Intensitas dapat dirasakan dalam penilaian sensasi. Dalam pembahasan tentang intuisi akan penulis paparkan tentang perbedaan antara kerja intelek dan intuisi. Dari pemahaman tentang intuisi tersebut akan ditemui konsep tentang *durée*. Di sub sub-bab terakhir bab III tersebut penulis memaparkan konsep kehendak bebas yang memiliki kaitan dengan konsep intensitas, intuisi dan *durée*.

Bab IV berisi tentang kesimpulan, tinjauan kritis dan relevansi konsep kehendak bebas menurut Henri Bergson. Pada bagian ini penulis akan menyimpulkan dan menjawab pertanyaan “apa itu konsep kehendak bebas menurut Henri Bergson?” dan “Unsur-unsur apa saja yang membentuk konsep

kehendak bebas menurut Henri Bergson?”. Selain itu penulis memberikan relevansi pemikiran Henri Bergson tentang konsep kehendak bebas dalam etika. Konsep kehendak bebas dari Henri Bergson memiliki kaitan antara intensitas, intuisi dan *durée*. Dari keterkaitan tersebut perumusan konsep kehendak bebas menurut Henri Bergson akan penulis paparkan dalam sub bab pertama dalam bab IV. Pada sub bab berikutnya penulis memaparkan tinjauan kritis terhadap konsep kehendak bebas menurut Henri Bergson. Pada sub bab terakhir dalam bab IV penulis mengambil relevansi konsep kehendak menurut Henri Bergson dalam etika. Penulis mengambil dua aliran besar dalam etika yaitu etika keutamaan dan etika kewajiban. Dari dua aliran tersebut penulis akan menunjukkan dalam aliran etika yang mana konsep kehendak bebas menurut Henri Bergson tersebut relevan.